



6

**KONTRIBUSI 'ABDUSH SHAMAD FALIMBANI
DALAM PENYEBARAN HADIS DI INDONESIA MELALUI
KITAB NASHIHAH AL-MUSLIMIN**

Hendri Waluyo Lensa¹ dan Sucipto²

ABSTRACT

There is something interesting in the book written by one of the Indonesian scholars known as 'Abdush Shamad Falimbani. He is among those who teach Sufism to his students. But in the book, he brought a lot of Qur'an texts and hadiths. This research is limited to two problem formulations, including: what the contribution of 'Abdush Shamad Falimbani in the distribution of hadith through the book of nashihah al-muslimin is and how the content of the hadith in the book Nasihah al-Muslimin is. This research is included in a variety of qualitative research. The data is collected by the document study method which is related to several research variables. The primary

¹ Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. hendri.lensa@gmail.Com.

² Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember. ciptopakdarsan123@gmail.Com.

document is the book Nashihah al-Muslimin owned by the writer, it is then supplemented by secondary documents in the form of files that can be downloaded for free on the internet. Data analysis is done by reducing the data needed to answer the problem formulations.

There are several conclusions from this study, including: first, The contribution of ‘Abdush Shamad Falimbani in the distribution of hadith in Indonesia through the book Nashihah al-Muslimin is enormous. Many Muslims join the call for jihad to raise the sentence of Allah through the delivery of the Qur'anic texts and many hadiths in the book. Various sources of hadith references are supported by his presence at the time of writing the book when he stayed in the Arabian Peninsula, so that references to hadith books can be found easily and are sufficient. Second, the content of the hadith in the book of Nashihah al-Muslimin which is very dense is a proof of the contribution of ‘Abdush Shamad who was quite good in his day. Although, There has not yet obtained from his work that specifically discusses the narration of the hadith. But his efforts in the mention of hadiths that can be traced in the books of the hadith are an effort that should be grateful.

Keywords: *Indonesian cleric, the book Nashihah al-Muslimin, the spread of hadith.*

ABSTRAK

Ada hal yang menarik pada buku yang dikarang oleh salah satu ulama Nusantara yang dikenal dengan nama ‘Abdush Shamad Falimbani. Beliau termasuk kalangan yang mengajarkan tasawuf kepada para murid dan santrinya. Namun dalam buku tersebut, beliau banyak membawakan teks-teks Alquran dan hadis. Penelitian ini

dibatasi pada dua rumusan masalah, antara lain: apa kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani dalam penyebaran hadis melalui kitab *Nasihah al-muslimin* dan bagaimana kandungan hadis pada kitab *Nasihah al-Muslimin*. Penelitian ini termasuk dalam ragam penelitian kualitatif. Data-data dikumpulkan dengan metode studi dokumen yang berkaitan dengan beberapa variabel penelitian. Dokumen primer berupa kitab *Nasihah al-Muslimin* yang dimiliki peneliti, kemudian dilengkapi dokumen sekunder berupa file-file yang bisa diunduh secara gratis di internet. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan, antara lain: *pertama*, kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani dalam penyebaran hadis di Indonesia melalui kitab *Nasihah al-Muslimin* sangat besar. Banyak kaum muslimin ikut dengan seruan jihad meninggikan *kalimatullah* melalui penyampaian *nash* Alquran dan hadis yang sangat banyak pada kitab tersebut. Sumber rujukan hadis yang bervariasi didukung oleh keberadaan beliau pada saat menulis kitab yang tinggal di Jazirah Arab, sehingga rujukan kitab-kitab hadis dapat ditemukan dengan mudah dan sudah cukup memadai. *Kedua*, Kandungan hadis pada kitab *Nasihah al-Muslimin* yang sangat padat menjadi bukti kontribusi 'Abdush Shamad yang cukup baik di zamannya. Walaupun belum didapatkan dari karya beliau yang khusus membahas tentang periwayatan hadis. Namun usaha beliau dalam penyebutan hadis yang bisa dilacak dalam kitab-kitab induk hadis merupakan usaha yang patut disyukuri.

Kata Kunci: Ulama Nusantara, kitab *Nasihah al-Muslimin*, penyebaran hadis.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembahasan tentang perkembangan hadis merupakan pembahasan yang menarik. Hal ini disebabkan karena studi keislaman di Indonesia lebih didominasi oleh studi Alquran, fikih madzhab dan tasawuf. Pada dasarnya, ada dua pola perkembangan studi Islam di negara ini semenjak awal abad ke-20, yaitu pola perkembangan yang lebih mengedepankan kepada pembaharuan keislaman kaum muslimin. Pola ini akrab dengan pembahasan langsung kepada *nash* Alquran dan hadis Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Sedangkan pola kedua yaitu perkembangan studi Islam dengan mengedepankan otorisasi pengajar. Apa yang diajarkan oleh sang guru dianggap mewakili pemahaman terhadap Islam secara komprehensif. Para murid dari kalangan masyarakat umum tidak dibiasakan membahas permasalahan secara mendasar sampai menyentuh kepada teks-teks dalil. Sehingga secara umum terjadi keterasingan masyarakat muslim terhadap dasar agamanya.¹

Apalagi muncul ajakan kepada pemahaman keagamaan Nusantara yang dianggap lebih mewakili sosiologi masyarakat karena bercampur dengan budaya lokal. Pemahaman ini mulai diperkenalkan secara intensif pada lima tahun belakangan ini. Cukup jarang dijumpai dari

¹ *Observasi*, (Jember, 27 februari 2020).

mereka yang menggali Islam secara mendalam dengan membuka kitab-kitab induk hadis. Pembahasan hadis di hadapan khalayak awam merupakan hal yang langka dari mereka. Bahkan ada sebagian orang mengikuti *statemen* bahwa membahas agama dengan langsung melihat teks Alquran dan hadis bisa menjurus kepada kesesatan.

Namun ada hal yang menarik bagi penulis tatkala menemukan buku yang dikarang oleh salah satu ulama Nusantara. Ulama tersebut dikenal dengan nama ‘Abdush Shamad Falimbani *rahimahullah* yang hidup pada abad ke-18. Beliau termasuk kalangan yang mengajarkan tasawuf. Hal ini dapat diketahui dari karya-karya beliau yang lain, misalnya kitab *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*. Namun dalam buku *Nashihah al-Muslimin* yang dijadikan bahan penelitian ini, beliau banyak membawakan *nash* Alquran dan hadis. Sesuatu yang belum banyak didapati peneliti dari kalangan tasawuf. Maka dengan alasan inilah penulis tertarik untuk menjadikan buku tersebut sebagai bahan penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apa kontribusi ‘Abdush Shamad Falimbani dalam penyebaran hadis melalui kitab *nashihah al-muslimin*?

- b. Bagaimana kandungan hadis pada kitab *Nasihah al-Muslimin*?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memenuhi beberapa hal yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, antara lain:

- a. Menganalisis dan menemukan kontribusi ‘Abdush Shamad Falimbani dalam penyebaran hadis di Indonesia kitab *Nasihah al-Muslimin*.
- b. Menganalisis dan menemukan kandungan hadis pada kitab *Nasihah al-Muslimin*.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ragam penelitian kualitatif karena lebih menggunakan teknik analisis mendalam pada satu bidang kajian. Data-data dikumpulkan dengan metode studi dokumen yang berkaitan dengan beberapa variabel penelitian. Dokumen primer berupa kitab *Nasihah al-Muslimin* yang ada pada penulis, kemudian dilengkapi dokumen sekunder berupa file-file yang bisa diunduh secara gratis di internet.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Langkah kedua adalah meneruskannya

dengan penyajian data yang bersumber dari dokumen primer. Data-data yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang disebutkan oleh subjek penelitian dalam kitab beliau. Langkah ketiga yaitu melakukan verifikasi dengan kitab-kitab induk hadis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diolah tersebut.

5. Studi Pustaka

Setelah melakukan pencarian pustaka dalam jaringan internet tentang topik sejenis, penulis belum menemukan variabel yang sama persis dengan isi variabel judul yang penulis angkat pada penelitian ini. Sejauh ini belum ditemukan ada yang membahasnya khusus dari sisi penulisan hadis-hadis yang terdapat pada karya beliau. Hanya saja ada beberapa penulis mengangkat penelitian dengan subjek karya-karya 'Abdush Shamad Falimbani, namun kebanyakan berkaitan dengan sejarah, tasawuf, atau sisi jihad yang beliau gaungkan saat itu. Misal di antara mereka adalah sebagai berikut.

Pertama, Hasan Su'aidi yang melakukan penelitian¹ dengan judul "Jaringan Ulama Hadits di Indonesia" pada tahun 2008. Penelitian tersebut disusun dengan menggunakan pendekatan historis. Penyusun

¹ Hasan Su'aidi, "Jaringan Ulama Hadits Indonesia", *Jurnal PENELITIAN*, Vol. 5, No. 2, (Pekalongan, November 2008).

menyebutkan rumusan berupa rekonstruksi sejarah jaringan ulama hadis di Indonesia, pola dan perkembangannya. Dimulai dari abad ke-18 sebagai embrio munculnya jaringan. Lalu berlanjut sampai abad ke-20 sebagai awal titik tolak perkembangannya secara besar. Penyusun tidak menjadikan salah satu karya ‘Abdush Shamad sebagai subjek penelitiannya, namun hanya menyebutkannya sebagai contoh dalam ulama pada abad ke-18 yang saat itu jaringan ulama hadis belum berkembang di Indonesia. Sisi kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang perkembangan hadis di Indonesia. Adapun sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini fokus dalam mengkaji kitab ‘Abdush Shamad yang berjudul *Nasihah al-Muslimin* dan kandungan hadis yang terdapat di dalamnya.

Kedua, Sidik yang melakukan penelitian¹ dengan judul “*Mulḥaq fi Bayan Al-Fawa’id Al-Nafi’ah fi Al-Jihad fi Sabilillah: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat*” pada tahun 2015. Penelitian tersebut fokus mengkaji bagian lampiran kitab *Nasihah al-Muslimin* yang diberi judul oleh Abdush Shamad dengan *Mulḥaq fi Bayan Al-Fawa’id Al-Nafi’ah fi Al-Jihad fi Sabilillah*, Adapun judul lampiran pada naskah kitab yang ada pada peneliti berjudul *Mulḥaq fi Dzikri Hirz Nafi’ wa Hirs Mani’ wa Hishn Dafi’*. Rumusan masalah pada penelitian tersebut berkisar seputar anjuran jihad dan pemurnian

¹ Sidik, “Mulḥaq fi Bayan Al-Fawa’id Al-Nafi’ah fi Al-Jihad fi Sabilillah: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat”, *Jurnal Masyarakat Pernaskahan Nusantara MANUSKRIPTA*, Vol. 5, No. 2, (Depok, 2015).

azimat dari pengaruh animisme dan dinamisme. Sisi kesamaannya adalah pada dokumen primer yang sama, yaitu kitab *Nashihah al-Muslimin*. Adapun sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji kitab *Nashihah al-Muslimin* secara menyeluruh dan kandungan hadis yang terdapat di dalamnya, tidak hanya terbatas pada lampiran kitab.

Ketiga, Arafah Pramasto yang memiliki judul penelitian¹ “Kontribusi Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad Ke-18” pada tahun 2019. Penyusunnya merumuskan penelitiannya pada rekonstruksi sejarah ‘Abdush Shamad secara mendalam, peranannya dalam intelektual Islam dalam perspektif tasawuf. Salah satu karya beliau yang diteliti berjudul *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin* yang secara khusus mengupas masalah tasawuf. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang kontribusi ‘Abdush Shamad melalui karya beliau. Adapun sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji kitab beliau yang berjudul *Nashihah al-Muslimin* dan kandungan hadis yang terdapat di dalamnya.

¹ Arafah Pramasto, “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara pada Abad ke-18”, *Jurnal Kebudayaan dan Tarikh Islam TSAQAFAH DAN TARIKH*, Vol. 4, N0. 2, (Palembang, 2019).

B. PEMBAHASAN

1. Kontribusi ‘Abdush Shamad Falimbani Dalam Penyebaran Hadis Di Indonesia Kitab *Nasihah Al-Muslimin*

a. Biografi ‘Abdush Shamad Falimbani

Muhaqqiq kitab karya ‘Abdush Shamad yang berjudul *Nasihah al-Muslimin*,¹ Ibnu Harjo Jawi membawakan biografi ‘Abdush Shamad di awal kitab. Beliau adalah seorang guru, pahlawan dan pemilik keutamaan, ‘Abdush Shamad bin ‘Abdurrahman Jawi Makki Syafi’i. Nama ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam kitab *Mu’jam al-Mu’allifin* karya ‘Umar Ridha Kahalah, disebutkan bahwa nama beliau adalah ‘Abdush Shamad bin ‘Abdurrahman Jawi.²

Nasab beliau diperselisihkan ahli sejarah. Ada yang mengatakan nama beliau adalah ‘Abdush Shamad bin ‘Abdullah Jawi Falimbani.³ Ada juga yang mengatakan bahwa beliau anak keturunan Abdul Jalil bin Abdul Wahhab bin Ahmad Mahdani yang menikah dengan Radin Ranti saat menjabat sebagai mufti di Kedah.⁴ Namun nasab terakhir belum ada titik terang karena belum didapatkan keterangan bahwa

¹ ‘Abdush Shamad Falimbani Indunisi, *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkiroh al-Mu’minin fi Fadha’il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin*, tahqiq Ibnu Harjo al-Jawi, (Cet. 1; Depok: Maktabah at-Turmusi li at-Turats, 2018), hlm. 11.

² ‘Umar Ridha Kahalah, *Mu’jam al-Mu’allifin fi Tarajim Mushannifi al-Kutub al-‘Arabiyah*, (Cet. 1; Bairut: Mu’assasah Risalah, 1993), jld. 2, hlm. 153.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).

⁴ <https://inpasonline.com/mengenal-syeikh-abdush-shamad-al-palimbani-ulama-tasawuf-asal-sumatera/>. Diakses pada 11 Maret 2020.

Abdush Shomad menasabkan namanya kepada Abdul Jalil pada karya-karyanya. Misalnya menurut peneliti yang bernama Choiriyah, Abdush Shomad menuliskan namanya sendiri dalam kitab beliau yang berjudul *Zuhratul Murid fi Bayan Kalimah Tauhid* dengan redaksi: Hamba yang hina lagi fakir kepada Allah Ta'ala yaitu 'Abdush Shomad bin 'Abdurrahman Jawi Palimbani.¹

Beliau lahir di Palembang pada tahun 1116 H atau 1704 M. Beliau terkenal dengan julukan Jawi karena saat merantau dalam rangka belajar, beliau bergaul dengan komunitas penuntut ilmu yang berasal dari pulau Jawa dan berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa melayu, maka para penulis sejarah memasukkan julukan tersebut kepada beliau.

Beliau menuntut ilmu kepada para *masyayikh* Haram Makki sebagaimana beliau juga belajar kepada para *masyayikh* Haram Madani. Beberapa di antara guru-guru antara lain: Ibrahim Rais Zamzami Makki, 'Abdul Mun'im Damanhuri, Muhammad bin Sulaiman Kurdi Madani, Muhammad bin 'Abdul Karim Saman Madani, Muhammad Murad, Muhammad Jauhari, Ahmad Qusyairi dan lain-lain. Beberapa rekan beliau saat belajar antara lain: Muhammad

¹ Choiriyah, "Pemikiran Syekh Abdushshomad al-Palimbani dalam Kitab Faidhal Ihsani Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah", *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, Vo. 1 No. 1, (Palembang, 2017), hlm. 41.

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

Arsyad Banjari, ‘Abdul Wahhab Bugis, Syaikh ‘Abdurrahman Betawi, Dawud Fatani –sebuah wilayah di Thailand– dan lain-lain.

Beberapa jamaah ahli ilmu telah menimba ilmu kepada beliau, misalnya Muhammad Zen, Muhammad Akib bin Hasanuddin, Muhammad Saleh bin Hasanuddin, Mahmud bin Kanan, Abdul Manan Termas, dan lain-lain.¹ *Muhaqqiq* kitab *Nasihah li a-Muslimin* juga menyebutkan satu tokoh yang terkenal di antara mereka, yaitu adalah ahli fatwa Zabid, sebuah kota di Yaman, yang bernama ‘Abdurrahman bin Sulaiman Ahdal yang wafat pada tahun 1250 H atau 1834 M. Beliau membaca kitab *Ihya’ ‘Ulum ad-Din* di hadapan ‘Abdush Shamad ketika menziarahi kota Zabid pada tahun 1206 H atau 1791 M, sebagaimana ahli ilmu yang lain juga menimba ilmu darinya.

Beliau menghasilkan banyak karya tulis, di antaranya adalah *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu’minin fi Fadha’il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin*, kitab yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini, kemudian *Zahrah al-Murid fi Bayan Kalimah at-Tauhid*, *Hidayah as-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, *Siyar as-Salikin ila ‘Ibadah Rabb al-‘Alamin*, *al-‘Urwah al-Wutsqa wa Silsilah al-Wali al-Atqa*, *Ratib asy-Syaikh ‘Abdish Shamad al-Falimbani*, *ar-Risalah fi Kaifiyah Ratib Lailah al-Jumu’ah*, *Zad al-Muttaqin fi*

¹ Choiriyah, “Pemikiran Syekh abdushshomad Palimbani”, *Ghaidan*, hlm. 45.

Tauhid Rabb al-'Alamin, Anis al-Muttaqin, Kitab al-Isra' wa al-Mi'raj, dan lain-lain.

Ada nukilan *muhaqqiq* yang cukup unik ketika beliau menukil pujian Snouck Hurgronje terhadap karya 'Abdush Shamad,¹ seorang orientalis terkenal asal Belanda, terhadap karya-karya Abdush Shamad. Dia mengatakan:

لقد كانت كتابات هذا العالم من أحسن الكتابات الدينية التي ظهرت في
الملايو باللغة الآتشية.

Sungguh karya-karya ahli ilmu ini termasuk di antara karya-karya terbaik di bidang agama yang muncul di tanah Melayu dengan bahasa Aceh.²

Walaupun pujian tersebut pada asalnya tidak menjadi pijakan utama untuk mengangkat kedudukan beliau, namun pengakuan tokoh orientalis ini menunjukkan keilmuan 'Abdush Shamad cukup disegani pada zamannya.

Mengenai tahun wafatnya beliau, para ahli sejarah berbeda pendapat. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwasanya beliau wafat pada tahun 1200 H. Ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 1203 H. 'Umar Ridha Kahalah, penulis *Mu'jam al-Mu'allifin*, menyatakan

¹ Tokoh ini sempat belajar di Jazirah Arab. Di antara misinya yaitu memadamkan api jihad rakyat Aceh saat melawan penjajahan Belanda dengan menyamar sebagai seorang alim.

² Falimbani, *Nashihah al-Muslimin*, hlm. 11.

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

bahwa beliau masih hidup pada tahun 1206 H.¹ Sebagaimana hal ini telah disebutkan penjelasan sebelumnya bahwa beliau mengunjungi kota Zabid pada tahun 1206 H.

Dari paparan riwayat ‘Abdush Shamad Falimbani ini, menunjukkan bahwa beliau termasuk tokoh Islam yang cukup produktif dalam menulis karya ilmiah untuk ukuran seorang tokoh muslim Nusantara yang hidup pada abad ke-18 saat itu, tatkala perkembangan ilmu saat itu masih lemah di Nusantara, baik secara riwayat maupun dirayat. Namun dengan segala keterbatasan sarana saat itu, beliau mampu menorehkan prestasi yang patut untuk diteladani oleh para pelajar dan guru saat ini dengan segala kemudahannya.

b. Deskripsi kitab *Nasihah al-Muslimin*

1) Sejarah penulisan kitab

Kitab *Nashihah al-Muslimin* disusun oleh ‘Abdush Shamad ketika beliau masih tinggal di Haramain. Hal ini disampaikan oleh Asep Saefullah bahwa Falimbani hidup pada abad ke-18. Waktu itu kolonialisme masih menancapkan kekuasaannya di wilayah Nusantara. Walaupun ‘Abdush Shamad mengembangkan karir intelektualnya di Haramain, namun isu-isu penting menyangkut kehidupan sosial,

¹ Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, jld. 2, hlm. 153.

keagamaan dan politik yang terjadi di dunia Melayu-Nusantara tetap menjadi perhatiannya, termasuk isu kolonialisme.

Secara intelektual, kepedulian 'Abdush Shamad terhadap dunia Melayu-Nusantara dibuktikan dengan banyaknya naskah dengan berbagai macam kandungan isinya yang ditulis.¹ Asep menyebutkan bahwa kitab *Nashihah al-Muslimin* diselesaikan pada hari Sabtu, 25 Jumadil Awal tahun 1186 H atau 1772 M.² Uniknya, kitab ini beliau tulis dengan berbahasa Arab. Tentunya ini berbeda dengan beberapa kitab beliau yang ditulis dengan bahasa Melayu. Hal ini menjadi siasat agar risalah jihad ini tidak terjejal penyebarannya oleh pemerintahan kolonial.

2) Manuskrip kitab

Tidak banyak sumber yang menyimpan naskah manuskrip kitab ini. Bahkan belum ditemukan ada yang mengunggahnya di internet. Termasuk naskah cetak milik peneliti tidak dapat memastikan tahun selesainya penulisan. Hanya disebutkan 11.. H dengan tidak menyebutkan dua angka terakhir karena sudah terhapus. Sedangkan bila dibandingkan dengan data naskah yang disebutkan oleh Asep

¹ Asep Saefullah, *Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mujahidin Menurut al-Palimbani*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 15.

² Asep Saefullah, *Keutamaan Jihad*, hlm. 8.

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

Saefullah, ada dua manuskrip di Percetakan Nasional Republik Indonesia. Naskah pertama memiliki kode *A 209*. Naskah ini menyebutkan tahun penulisan dengan jelas, yaitu tahun 1186 H atau 1772 M. Naskah ini dikoleksi pada tahun 1880.

Naskah kedua memiliki kode *W 51*. Naskah ini tidak menyebutkan tahun penulisan dengan jelas. Adapun naskah ketiga tersimpan di Perpustakaan Umariyah Palembang, naskah ini sama dengan naskah *A 209*. Ketiga naskah tersebut diperkirakan disalin dari sumber yang sama. Naskah yang menjadi rujukan pada cetakan yang dimiliki peneliti nampaknya sesuai dengan naskah manuskrip dengan kode *W 51* yang tahun penulisannya sudah terhapus. Beberapa gambar naskah manuskrip ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

3) Fisik kitab pada peneliti

Kitab *Nashihah al-Muslimin* yang ada pada peneliti merupakan terbitan lokal, yaitu percetakan dengan nama *Maktabah Turmusy Litturots*, yang beralamat di Kecamatan Tapos, Kabupaten Depok, Jawa Barat. *Dirasah tahqiq* dikerjakan oleh Ibnu Harjo Jawi, cetakan pertama pada tahun 2018. Sampul kitab berwarna hijau toska dengan paduan warna merah dan batik layaknya kitab dari jazirah Arab.

Kitab ini disampaikan penulisnya dengan berbahasa Arab tanpa disertai harakat kecuali pada ayat Alquran. Tidak ada terjemahan dengan huruf *Arab Pegon*. Bukunya setebal 63 halaman, termasuk

halaman daftar isi. Naskah cetak ini belum dilengkapi dengan daftar pustaka dan daftar *athraf* hadis. Sampul kitab ini dapat dilihat pada lampiran 2.

4) Nama kitab dan penisbatannya kepada penulis

Kitab ini memiliki nama lengkap *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu’minin fi Fadha’il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin fi Sabilillah* seperti yang dicantumkan oleh penerbit. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan sendiri oleh ‘Abdush Shamad selaku penulis kitab ini di bagian pengantar:

هذه رسالة سميتها ((نصيحة المسلمين وتذكرة المؤمنين في فضائل الجهاد في سبيل الله وكرامة المجاهدين في سبيل الله))

Risalah ini saya namai dengan *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu’minin fi Fadha’il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin fi Sabilillah*.¹

Dengan demikian, kitab *Nashihah al-Muslimin* merupakan karya ‘Abdush Shamad Falimbani yang namanya berasal dari penulisnya sendiri, bukan nama dari penerbit ataupun dinamai oleh *muhaqqiq* kitab, seperti yang terjadi pada beberapa kitab klasik.

¹ Falimbani, *Nashihah al-Muslimin*, hlm. 14.

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

5) Tema kitab

Kitab *Nashihah al-Muslimin* membawakan tema tentang jihad melawan penjajah. Tema ini sangat sangat dibutuhkan bagi kaum muslimin Nusantara yang saat itu masih di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, terutama daerah Palembang. Bahkan dikabarkan bahwa para pemuda Aceh termotivasi untuk berjihad melawan penjajah Belanda karena membaca kitab ini. Hal ini sangat jelas terlihat dari judul lengkap kitab.

6) Susunan kitab

‘Abdush Shamad membawakan membawakan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema jihad. Kemudian beliau melengkapinya dengan membawakan *nash* hadis yang terdiri dari 111 hadis, atsar sahabat dan penjelasan ulama terkait dengan jihad. Rangkaian ayat dan hadis tersebut terbagi dalam beberapa pasal. Pembahasan pada pasal-pasal tersebut dapat dibaca pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Urutan Pasal Dan Isinya Masing-masing

Urutan Pasal	Isi Pasal
Pertama	Jihad di jalan Allah dan anjuran terhadapnya
Kedua	Penjelasan hadis-hadis yang <i>warid</i> tentang keutamaan jihad
Ketiga	Penjelasan <i>ribath</i> di jalan Allah dan semangat di dalamnya
Keempat	Penjelasan hadis-hadis yang <i>warid</i> tentang keutamaan infak di jalan Allah dan persiapan prajurit di dalamnya
Kelima	Keutamaan penyiapan alat jihad di jalan Allah dan anjuran untuk memanah dan berlatih dengannya
Keenam	Penjelasan keutamaan <i>syahid</i> di jalan Allah
Ketujuh	Penjelasan hukum-hukum jihad di jalan Allah
Penutup	Kedudukan waktu yang dianjurkan perang di dalamnya dan bangkit untuk berperang

Pelengkap	Kedudukan doa Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wasallam</i> atas kebinasaan orang-orang kafir di saat jihad di jalan Allah
Lampiran	Tentang kedudukan azimat yang boleh dan terlarang

7) Kelebihan dan kekurangan kitab

Beberapa kelebihan dari kitab *Nashihah al-Muslimin* terbitan *Maktabah Turmusy Litturots* ini antara lain: tampilan kitab yang terlihat elegan dengan batik sampulnya, tulisan sudah menggunakan standar komputerisasi sehingga nyaman dibaca, *nash* hadis sudah dilengkapi sumber rujukan beserta nomor hadisnya, tambahan keterangan manuskrip dan biografi penulis dari *muhaqqiq* kitab.

Adapun kekurangannya antara lain: kitab ini masih jarang dicetak bahkan ini cetakan pertama sehingga sulit dicari pembandingnya dari cetakan lain, peneliti belum menemukan versi terjemahannya sehingga manfaatnya hanya terbatas pada kalangan guru agama dan santri, *nash* hadis belum dilengkapi derajat kuat dan lemahnya, kitab belum dilengkapi daftar pustaka dan belum dilengkapi daftar isi hadis.

Dari semua paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi ‘Abdush Shamad Falimbani dalam penyebaran hadis di Indonesia

melalui kitab *Nasihah al-Muslimin* sangat besar bagi kaum muslimin saat itu. Banyak kaum muslimin ikut dengan seruan jihad meninggikan *kalimatullah* melalui penyampaian *nash* Alquran dan hadis yang sangat banyak pada kitab tersebut. Sumber rujukan hadis yang bervariasi didukung oleh keberadaan beliau pada saat menulis kitab yang tinggal di Jazirah Arab, sehingga rujukan kitab-kitab hadis dapat ditemukan dengan mudah dan sudah cukup memadai.

2. Kandungan Hadis Pada Kitab *Nasihah al-Muslimin*

a. Jumlah hadis

Penulis kitab secara khusus menempatkan ayat-ayat Alquran pada pasal pertama dan belum menyebutkan satu hadis pun pada pasal ini. Namun beliau tetap menyebutkan ayat-ayat Alquran pada beberapa pasal berikutnya. Adapun hadis-hadis nabawi ditempatkan pada bab-bab berikutnya, tidak terkhusus pada kedua tentang penjelasan hadis-hadis yang *warid* tentang keutamaan jihad dan keempat saja tentang penjelasan hadis-hadis yang *warid* tentang keutamaan infak di jalan Allah dan persiapan prajurit di dalamnya, seperti yang nampak pada isi pasal di atas.

Pada pasal-pasal berikutnya, 'Abdush Shamad menyebutkan 16 hadis pada pasal kedua, 15 hadis pada pasal ketiga, 10 hadis pada pasal keempat, 19 hadis pada pasal kelima, 33 hadis pada pasal keenam, 1

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

hadis pada pasal ketujuh, 11 hadis pada bagian penutup, 5 hadis pada bagian pelengkap dan 1 hadis pada bagian lampiran. Sehingga secara keseluruhan, hadis yang terdapat pada kitab *Nashihah al-Muslimin* berjumlah 111 hadis.

b. Sumber rujukan

Secara umum, rujukan hadis-hadis pada kitab *Nashihah al-Muslimin* dikutip oleh ‘Abdush Shamad dari *Jami’ al-Shaghir* karya Suyuthi, *Kasyf al-Ghummah* karya ‘Abdul Wahhab Sya’rani, dan kebanyakannya mengambil kutipan dari risalah berjudul *Maslak al-Rasyad ila al-Ahadits al-Waridah fi Fadhl al-Jihad* karya Ibrahim bin Hasan Kurdi Kurani. Hal ini beliau sampaikan di bagian *tatimmah*.

Adapun secara detail, hadis-hadis pada kitab *Nashihah al-Muslimin* kembali kepada rujukan penulis kitab-kitab induk hadis yang sudah terkenal, seperti: Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban, Thabarani, Baihaqi dan Hakim. Namun ada juga beberapa nukilan hadis dari penulis yang cukup jarang dinukil pada, seperti: Dailami, Shaiqili, ‘Uqaili, Abu Nu’aim, Haris dan Sanusi.

Bab ketujuh secara khusus menerangkan hukum-hukum jihad. Penulis kitab menyebutkan penjelasan hukum jihad dengan menukil keterangan dari Ibnu Hajar Haitami Syafi’i pada kitab *Tuhfah al-*

Muhtaj fi Syarh al-Minhaj dan Abu Zakariya Nawawi pada kitab *Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin fi al-Fiqh*.

Hal ini menunjukkan bahwa hadis-hadis pada kitab ini dengan referensinya yang cukup bervariasi, erat kaitannya dengan latar belakang tempat penulisan kitab. Saat itu 'Abdush Shamad menulisnya saat beliau tinggal di Haramain. Dunia literasi di Haramain saat itu sudah maju, sehingga kitab ini didukung oleh sumber referensi kitab yang lengkap. Hal ini berbeda dengan kondisi di Nusantara saat itu yang literasinya belum selengkap literasi di wilayah Haramain.

c. Metode penulis dalam membawakan hadis

Berikut ini adalah metode ringkas yang peneliti ringkas dari keseluruhan hadis yang disebutkan oleh penulis kitab, 'Abdush Shamad *rahimahullah*. *Pertama*, beliau tidak membawakan hadis dengan jalur sanadnya dari periwayat hadis yang tersambung sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Secara umum beliau hanya membawakan nama periwayat hadis dan sahabat nabi. Misalnya hadis pertama pada kitab ini, beliau berkata:

ما رواه البخاري -رحمه الله- عن سيدنا عبدُ اللهِ بنِ مسعودٍ -رضيَ اللهُ عنه- أنه قال: سألتُ رسولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ،

أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى مِقَاتِهَا»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تُمْ بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

(Misalnya) apa yang diriwayatkan oleh Bukhari –*rahimahullah*- dari sayyidina ‘Abdullah bin Mas’ud –*radhiyallahu ‘anhu*- bahwasanya beliau berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah –*shallallahu ‘alaihi wasallam*- aku berkata: Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: ((Salat tepat waktu)). Aku bertanya: Lalu apa lagi? Beliau bersabda: ((Berbakti kepada dua orang tua)). Aku bertanya: Lalu apa lagi? Beliau menjawab: ((Jihad di jalan Allah)).¹

Muhaqqiq kitab memberi keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari pada *Shahih*-nya pada nomor 2630. Bila dicek ke kitab *Shahih Bukhari* seperti yang diisyaratkan oleh *muhaqqiq* kitab, peneliti tidak mendapatkan hadis dengan lafaz tersebut. namun dengan mengeceknya pada mesin pencari Syamilah, hadis tersebut ditemukan pada pada *Shahih Bukhari*, awal kitab *al-Jihad wa al-Siyar* dengan perbedaan nomor. Pada mesin pencari tersebut tertulis nomor 2782, begitu juga yang terdapat pada *Shahih Bukhari* cetakan Dar Ibnu Katsir Damaskus,² tertulis dengan nomor 2782. Redaksi hadisnya diawali rangkaian perawi dari Bukhari tersambung sampai ke Ibnu Mas’ud secara *marfu’* berikut ini:

¹ Falimbani, *Nashihah al-Muslimin*, hlm. 21.

² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Cet. 1; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 559.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَّاحٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ،
قَالَ: سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعِزَّارِ، ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ، قَالَ: قَالَ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا»، قُلْتُ:
تُمْ أَيُّ؟ قَالَ: «تُمْ بِرُ الْوَالِدَيْنِ»، قُلْتُ: تُمْ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»
فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Bukhari membawakan hadis di atas dari jalur Hasan bin Shabbah, dari Muhammad bin Sabiq, dari Malik bin Mi'wal, dari Walid bin 'Aizar, dari Abu 'Amr Syaibani sebelum menyebutkan nama sahabat yang menyampaikan hadisnya langsung dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau membawakannya dengan bentuk penyampaiannya masing-masing sebagaimana bisa dilihat pada hadis di atas. Ada yang menyampaikannya dengan bentuk *haddatsana*, *sami'tu* dan lain-lain. Setelah sampai pada perawi Abu 'Amr Syaibani, kemudian Bukhari menyampaikan hadis melalui perantaraan sahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

Begitu juga dengan akhir hadis ini, pada *matan* hadis milik Bukhari masih ada tambahan:

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

Maka aku diam dari bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, seandainya aku menambahnya pasti beliau pun menambah jawabannya untukku.¹

Kedua, secara umum penulis kitab menyebutkan riwayat dari penulis kitab hadis dengan bentuk *fi’il madhi ma’lum*. Hanya saja di bagian *mulhaq* (lampiran) beliau membawakannya dengan *shighah tamridh* yaitu *madhi majhul*. Sumber pengambilan hadisnya pun berasal dari kitab *mujarabat*. Sehingga peneliti cenderung menyimpulkan bahwa hadis tersebut tidak *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Ketiga, baik penulis kitab maupun *muhqiq* tidak menyebutkan derajat hadis. Ini bisa menjadi proyek untuk penelitian berikutnya baik dapat dilakukan oleh peneliti sendiri atau yang lain. Dengan proyek tersebut, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini akan diketahui derajatnya, antara sah, hasan atau pun daif. Sehingga dapat dipilah dalam penggunaan argumentasi apakah kuat atau lemah.

d. Kualitas hadis

Hadis-hadis pada kitab ini mayoritas memiliki sanad yang kuat dari penulis hadis sampai kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Hanya ada beberapa hadis yang lemah, seperti riwayat Dailami, Shaiqili, ‘Uqaili, beberapa riwayat Ibnu Majah, beberapa riwayat Abu Dawud,

¹ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 559.

dan lain-lain yang jumlahnya sampai 18 hadis dari seluruh hadis yang berjumlah 111 hadis.

Namun pada bagian *mulhaq* disebutkan hadis dengan menggunakan bentuk *fi'il madhi majhul* dan matan yang asing, karena menyebutkan keutamaan diundurkannya kematian karena membaca dua ayat terakhir surat at-Taubah. Hadis ini secara umum bertentangan dengan prinsip akidah, karena kematian tidak dapat dimajukan ataupun diundurkan sesuai kehendak hamba. Penelitian ringkas ini butuh penelitian pengembangan di masa mendatang untuk mengecek setiap hadis lebih detail, baik oleh peneliti sendiri atau peneliti yang lain, sehingga kitab tersebut lebih lengkap manfaatnya bagi para pembaca.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kandungan hadis pada kitab *Nashihah al-Muslimin* yang sangat padat menjadi bukti kontribusi 'Abdush Shamad yang cukup baik bagi penyebaran hadis di Indonesia. Walaupun belum didapatkan dari karya beliau yang khusus membahas tentang periwayatan hadis. Namun usaha beliau saat itu patut untuk disyukuri.

C. SIMPULAN

Dengan selesainya bagian Pembahasan, ada beberapa hal yang menjadi simpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Kontribusi ‘Abdush Shamad Falimbani dalam penyebaran hadis di Indonesia melalui kitab *Nashihah al-Muslimin* sangat besar. Banyak kaum muslimin ikut dengan seruan jihad meninggikan *kalimatullah* melalui penyampaian *nash* Alquran dan hadis yang sangat banyak pada kitab tersebut. Sumber rujukan hadis yang bervariasi didukung oleh keberadaan beliau pada saat menulis kitab yang tinggal di Jazirah Arab, sehingga rujukan kitab-kitab hadis dapat ditemukan dengan mudah dan sudah cukup memadai.
2. Kandungan hadis pada kitab *Nashihah al-Muslimin* yang sangat padat menjadi bukti kontribusi ‘Abdush Shamad yang cukup baik bagi penyebaran hadis di Indonesia. Walaupun belum didapatkan dari karya beliau yang khusus membahas tentang periwayatan hadis. Namun usaha beliau saat itu patut untuk disyukuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Cet. 1; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Choiriyah, "Pemikiran Syekh abdushshomad al-Palimbani dalam Kitab Faidhal Ihsani Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah", *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, Palembang, 2017.
- Falimbani, 'Abdush Shamad Indunisasi. *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkiroh al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin. Tahqiq* Ibnu Harjo al-Jawi. Cet. 1; Depok: Maktabah at-Turmusi Litturots, 2018.
- Kahalal, 'Umar Ridha, *Mu'jam al-Mu'allifin fi Tarajim Mushannifi al-Kutub al-'Arabiyah*, Cet. 1; Bairut: Mu'assasah Risalah, 1993.
- Pramasto, Arafah, "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara pada Abad ke-18". *Jurnal Kebudayaan dan Tarikh Islam TSAQAFAH DAN TARIKH*. Vol. 4. No. 2, Palembang, 2019.
- Saefullah, Asep, *Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mujahidin Menurut al-Palimbani*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sidik, "Mulḥaq fi Bayan Al-Fawa'id Al-Nafi'ah fi Al-Jihad fi Sabilillah: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat", *Jurnal Masyarakat Pernaskahan Nusantara MANUSKRIPTA*, Vol. 5, No. 2, Depok, 2015.
- Su'aidi, Hasan, "Jaringan Ulama Hadits Indonesia", *Jurnal PENELITIAN*. Vol. 5, No. 2, Pekalongan, 2008.

Hendri Waluyo Lensa dan Sucipto

<https://inpasonline.com/mengenal-syeikh-abdush-shamad-al-palimbani-ulama-tasawuf-asal-sumatera/>.